

**SISTEM KEYAKINAN UMAT BUDDHA JAWI WISNU
DI DUSUN KUTOREJO KABUPATEN BANYUWANGI**

ARTIKEL

Oleh
MARTADIYANTO
NIM 0250112020509

Disusun dan Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Syarat Yudisium
Jurusan Dharmaduta



**SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA NEGERI SRIWIJAYA
TANGERANG BANTEN
2016**



LEMBAR PERSETUJUAN

Artikel skripsi dengan judul “Sistem Keyakinan Umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwang” telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing skripsi.



SISTEM KEYAKINAN UMAT BUDDHA JAWI WISNU DI DUSUN KUTOREJO KABUPATEN BANYUWANGI

ABSTRACT

Martadiyanto. 2016. The Beliefs Systems of Jawi Vishnu Buddhists Kutorejo in the hamlet of Banyuwangi Regency. Majors Dharmaduta. Sriwijaya Buddhist State College, Tangerang Banten. Supervisor I, Puja Subekti, S. Ag., M. Pd.B., and Supervisor II Lalita Vistari S.W.D., S.S., M. Hum.

Keywords: Beliefs, People, Buddha Jawi.

The issue raised in this research is the Buddhist belief system of Jawi Vishnu with different teachings of the Buddha. The purpose of this research is to know the Buddhist belief system of Jawi Vishnu in the hamlet of Kutorejo Village Kalipait Tegaldlimo subdistrict of Banyuwangi Regency.

The approach used in this research is descriptive Qualitative approach. The population of the research was, Chairman, and Buddhists Jawi Vishnu Temples are there in Damaloka Teak. The population examined was considered capable and skilled in terms of ritual and have knowledge of Kejawen in Buddhist Jawi Vishnu in the hamlet of Kutorejo. Data collection is carried out by means of techniques of observation, interviews, and documentation. Data collection is carried out by means of an interview and the interview is not terstruktur. Data analysis in this study by using the four stages, namely data collection, reduction of data, data presentation, and conclusion.

The results in this study indicate that: (a) the development of Buddhist Jawi Vishnu Kutorejo in the hamlet of Banyuwangi Regency was taken by Father Rishi Kusuma of Madiun, since 1957 by the name Sangar Pamujan now a Teak Damaloka Vihara. Pamujan Studio was established by Buddhists of Jawi Vishnu in the hamlet of Kutorejo before the G/30 SPKI, majority in the hamlet of Kutorejo community embraced Buddhism Jawi Vishnu and after going G/30 SPKI people declined for fear of alleged a group of PKI. The people at the monastery Damaloka Teak currently numbered 50 people, the decline because many who follow the resettlement out of the city so that the number of people who are Buddhist. (b) the ancestral Teachings about manners still believed by Buddhists Jawi Vishnu in the hamlet of Kutorejo, so the dipraktikan teachings of Buddha Dharma and Kejawen. Kejawen in Buddhism Jawi Vishnu is *tresno sepadane urip* and filial piety. Buddhist teachings of Jawi Vishnu many who could not publicised as spells and *sahadad*, because many rules and requirements or are often called *wewaler*. (c) the conviction that owned Buddhists of Jawi Vishnu in the hamlet of Kutorejo, i.e. *Uri-uri tata cara jawa tinggalane leluhur*. Religious values which are believed to be reflected in the attitude of the believer who always remember to God i.e. *manunggaling kawulo kalawan gusti* (Gusti Hulun Hyang Batoro Vishnu).

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak kebudayaan dan agama. Agama sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan manusia lainnya, dan dengan lingkungannya. Agama mengatur kehidupan rohani manusia. Setiap agama memiliki ajaran yang harus diikuti penganutnya, sehingga setiap manusia dapat membimbing dirinya menuju kehidupan yang lebih baik. Agama bukan faktor utama yang mempengaruhi kehidupan untuk meningkatkan nilai moralitas yang baik, tetapi bagaimana penganut dapat mempraktikkan ajaran agama secara baik dan benar.

Agama merupakan suatu sistem yang dianut dan dipercayai oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi tanggapan terhadap yang dirasakan dan diyakini sebagai sesuatu yang suci. Dalam kehidupan, agama memberikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia. Agama dapat menjadi bagian dan inti dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong serta pengontrol tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai kebudayaan dan ajaran agamanya. Agama dalam kehidupan memberikan kontribusi dalam pembangunan moralitas dan keimanan seseorang. Selain sebagai benteng kehidupan, agama juga sebagai petunjuk jalan yang dapat mengarahkan setiap orang pada perbuatan-perbuatan yang manusiawi, sesuai dengan tata cara kehidupan dalam masyarakat sehingga kehidupan manusia lebih bermanfaat.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kebebasan beragama. Salah satu agama yang ada di Indonesia yaitu agama Buddha yang memiliki banyak sekte. Agama Buddha pada masa klasik berkembang ke Nusantara karena pengaruh pasar India. India merupakan negara pertama yang memberikan pengaruh kepada Nusantara, yaitu dalam bentuk budaya. Ada beberapa hipotesis yang dikemukakan para ahli tentang proses masuknya budaya India ke Indonesia. Salah satunya budaya Hindu-Buddha masuk ke Indonesia disebabkan kegiatan perdagangan sehingga pada zaman itulah mulai terjadi percampuran kebudayaan. Karena pada kegiatan perdagangan ada yang menikah dengan orang India.

Keterlibatan bangsa Indonesia masa klasik dengan orang-orang India dalam perdagangan juga menimbulkan akulturasi kebudayaan Indonesia dengan India. Setiap negara memiliki kebudayaan masing-masing yang menunjukkan ciri khasnya. Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam sesuai dengan daerahnya masing-masing contohnya budaya dari suku Jawa dan suku Osing yang ada di Banyuwangi. Suku Jawa memiliki tradisi yang disebut dengan Kejawen. Tradisi tersebut dapat mengalami perubahan setelah mendapat pengaruh atau terjadi akulturasi dengan budaya lain. Perubahan dalam bentuk agama salah satunya yaitu sinkretisme agama Buddha dengan ajaran orang Jawa. Salah satu aliran agama Buddha hasil sinkretisme antara ajaran Buddha dengan ajaran Kejawen adalah aliran Buddha Jawi Wisnu.

Aliran Buddha Jawi Wisnu muncul pada masa setelah kebangkitan agama Buddha di Indonesia pada abad XX, sebelum masa kebangkitan agama Buddha berkembang pada masa klasik. Masa klasik berlangsung selama sekitar 12 abad. Masa selanjutnya, Nusantara didominasi dengan masuknya peradaban Islam.

Akan tetapi keadaan tersebut tidak berarti bahwa pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha hilang tergantikan kebudayaan Islam. Agama Islam mengakomodasi peninggalan Hindu-Buddha dengan cara melakukan modifikasi agar tetap sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, walaupun sudah berselang beberapa abad wujud peradaban Hindu-Buddha masih dapat disaksikan. Peninggalan pada masa Hindu-Buddha yang masih bisa dilihat sampai sekarang, misalnya dalam wujud naskah kuno dan peninggalan candi.

Agama Buddha pada masa Islam dianggap tenggelam hingga muncul kembali pada abad XX karena pengaruh pelestarian kebudayaan Tiongkok oleh etnis Tionghoa yang terdesak oleh Kristenisasi di Indonesia. Agama Buddha bagi etnis Jawa pada masa itu telah melebur dalam bentuk ajaran Kejawen. Sampai pada masa kemerdekaan geliat perkembangan agama Buddha golongan etnis Jawa belum terlihat, hingga sejak terjadinya peristiwa G 30S/PKI.

Sejak beberapa waktu peristiwa G30S/PKI, banyak warga yang membunuh anggota PKI. Pada masa itu di Jawa terdapat dua kelompok penganut Islam yaitu Islam Santri dan Islam Abangan. Islam santri merupakan penganut agama Islam yang menjalankan rukun Islam sesuai syariat Islam. Penganut agama Islam abangan merupakan sinkretisme antara ajaran Islam dengan ajaran Kejawen. Terhadap kelompok Islam Abangan, pada masa G 30S/PKI kelompok yang bertentangan dengan PKI menganggap Islam Abangan sebagai PKI. Dampak dari anggapan tersebut menyebabkan peristiwa yang tidak menyenangkan bagi Islam Abangan baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikis.

Setelah peristiwa tersebut kondisi kondusif dengan masuknya militer ke desa dan menyebabkan berkembangnya demokrasi. Warga Islam abangan

menuntut hak dikembalikan akibat dikucilkan dan diancam oleh umat Islam santri. Islam abangan diberi kebebasan memilih agama lain antara lain: Buddha, Hindu, Kristen, dan Katolik (<http://www.wihara.com/topic/36238-sejarah-agama-buddha-di-indonesia/>, diakses tanggal 28 Februari 2016). Dampak dari peristiwa tersebut timbul penganut agama Buddha yang berasal dari penganut Islam Abangan. Mulai saat itu, di wilayah Banyuwangi banyak vihara dan pemeluk agama Buddha. Sebelum vihara dibentuk masyarakat Banyuwangi, khususnya yang beragama Buddha berpuja bakti di rumah salah satu umat.

Sejak peristiwa G 30S/PKI, penganut aliran kepercayaan Jawi Wisnu yang ada di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi bergabung ke dalam agama Buddha. Aliran Buddha Jawi Wisnu adalah sinkretisme antara ajaran Siwa dan Buddha yang dianut masyarakat Jawa. Umat Buddha Jawi Wisnu sendiri menganut ajaran Buddha, tetapi mencampurkan dengan ajaran-ajaran Kejawan. Kegiatan ritual yang dilakukan umat Buddha Jawi Wisnu berbeda dari kegiatan ritual yang dilakukan berbagai sekte agama Buddha yang sudah diakui di Indonesia. Umat Buddha Jawi Wisnu memilih melestarikan tradisi Jawa yang diyakini sebelumnya, contohnya tradisi *kenduri*, *mitoni*, *nyapih*, khitanan, sedekah bumi, bersih Desa, *nyadran*, dan *ruwatan* (Observasi di Dusun Kutorejo, Desember 2015).

Umat Buddha Jawi Wisnu memiliki keyakinan dan cara penyucian diri yang berbeda dengan agama Buddha. Umat Buddha Jawi Wisnu memiliki konsep jalan penyucian diri atau menuju kebahagiaan sejati dilakukan dengan mencapai guru sejati (Wawancara dengan Mbah Parno, 10 Januari 2016). Agama Buddha Jawi Wisnu sendiri memiliki ciri khas dalam pembacaan *paritta* yang sesuai

dengan tradisi setempat. Contohnya dalam pembacaan *paritta* memiliki lantunan yang berbeda dengan *paritta* suci, setelah melakukan ritual dengan menggunakan *paritta* suci dilanjutkan dengan ritual bahasa Jawa kuno (Observasi, 13 Januari 2016).

Penulis menganggap aliran Buddha Jawi Wisnu menarik untuk diteliti karena memiliki keunikan dan cara yang berbeda dalam melakukan puja bakti dengan agama Buddha pada umumnya, serta konsep ajaran yang dianutnya. Perbedaan dan keunikan tersebut perlu diteliti, oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Sistem Keyakinan Umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Vihara Jati Damaloka Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Objek penelitian ini adalah tokoh, pengurus, dan umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi. Tokoh, pengurus, dan umat yang diteliti dianggap mengerti dan paham tentang ajaran agama Buddha Jawi Wisnu, sehingga penelitian ini mendapatkan data yang lebih akurat dan sistematis. Ruang lingkup penelitian meliputi perkembangan umat Buddha Jawi Wisnu, ajaran agama Buddha Jawi Wisnu, dan sistem keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi. Jenis data penelitian ini berupa data deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data non-tes. Data non-tes adalah berupa transkrip wawancara yang berasal dari tokoh, pengurus, dan umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi.

Peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi pada tokoh, pengurus, dan umat Buddha Jawi Wisnu. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data tentang sistem keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik non-tes. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi yang dilakukan adalah langsung dengan melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas keagamaan untuk mengetahui sistem keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi. Wawancara yang penulis lakukan berkaitan dengan perkembangan umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi. Perkembangan yang peneliti alami seperti misionaris yang membawa agama Buddha Jawi Wisnu, tahun berdirinya, dan jumlah umat dahulu maupun sekarang. Peneliti melakukan wawancara mengenai konsep ajaran yang digunakan oleh umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi, dan juga melakukan wawancara mengenai sistem keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi. Dalam penelitian ini yang penulis abadikan adalah kegiatan keagamaan yaitu proses ritual atau saat puja bakti, sarana ritual, dan dokumentasi tertulis. Penulis melakukan dokumentasi dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, akurat dan sistematis dari pengambilan data yang berhubungan dengan sistem keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi.

Wawancara yang penulis lakukan berkaitan dengan asalmula perkembangan umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten

Banyuwangi. Konsep ajaran yang digunakan oleh umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi. Sistem keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi. Observasi dilaksanakan untuk melihat semua orang yang terlibat dalam situasi ajaran Buddha Jawi Wisnu.

Informan yang diteliti adalah tokoh, pengurus, dan umat Buddha Jawi Wisnu yang sedang melaksanakan puja bakti. Dalam melakukan pengamatan peneliti melihat kondisi kehidupan keagamaan anggota umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi. Selain kondisi kehidupan, peneliti juga melihat kondisi tingkat pendidikan anggota umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi. Peneliti melakukan pengamatan dengan melihat kondisi sosial ekonomi anggota umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi, sehingga dapat mengetahui tingkat perkembangan dan kesejahteraan.

Peneliti kembali ke lapangan di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh maupun menemukan data baru. Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan bertujuan untuk menjalin hubungan dengan narasumber untuk semakin akrab, semakin terbuka, saling percaya sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan antara peneliti dengan tokoh, pengurus, dan umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi. Peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan untuk mendapatkan data dari tokoh, pengurus, dan umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi, sehingga mendapatkan data yang akurat dan sistematis tentang perkembangan, ajaran, dan keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kotorejo Kabupaten Banyuwangi.

Peneliti menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari tokoh, pengurus, dan umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi. Data yang sudah didapat dari tokoh, pengurus, dan umat Buddha Jawi Wisnu dideskripsikan, dikategorisasikan, sehingga untuk menghasilkan kesimpulan.

Peneliti melakukan reduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting tentang sistem keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi. Hasil reduksi data akan membentuk tema atau pola untuk memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan penyajian data. Setelah data terkumpul dapat dilakukan reduksi dengan memilih dan melakukan penyaringan terhadap hal yang penting berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Pada langkah ini peneliti memilih hal-hal pokok yang difokuskan pada wawancara dan ditunjang dari hasil observasi dan dokumentasi tentang sistem keyakinan umat Buddha jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi.

Penyajian data mengenai sistem keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi akan disesuaikan dengan susunan yang ada, disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif agar mudah dipahami secara keseluruhan sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk melakukan analisis serta penelitian selanjutnya. Dengan demikian data tentang perkembangan, ajaran, dan keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil penelitian tentang sistem keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi yang direduksi dan disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif kemudian dianalisis untuk diinterpretasikan sehingga menghasilkan kesimpulan tentang sistem keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi. Data yang diperoleh setelah direduksi dan disajikan, maka dapat dibuat kesimpulan. Hasil dari kesimpulan tersebut apabila terdapat data yang tidak sesuai atau belum menjawab pertanyaan penelitian, maka dapat dilakukan pengumpulan data kembali.

Setelah pengumpulan data belum menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti mengumpulkan data yang selanjutnya dengan mereduksi kembali untuk menyesuaikan dengan pertanyaan penelitian. Setelah dilakukan reduksi terhadap data yang diperoleh, maka dapat dilakukan dengan langkah selanjutnya penyajian data untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel atau tulisan deskriptif. Penyajian data dalam bentuk tabel atau tulisan deskriptif akan memudahkan dalam memahami secara keseluruhan untuk dilakukan analisis yang mengarah pada kesimpulan. Peneliti berusaha mencari makna berdasarkan data yang terkumpul dengan menentukan tema, pola, hubungan, dan sebagainya. Peneliti berusaha untuk memberikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh sejak pertama kali melakukan pertanyaan penelitian tentang sistem keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, fokus penelitian adalah perkembangan, ajaran, dan keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi. Berbagai sistem keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu dibahas dari sudut pandang tokoh, ketua, dan umat di Vihara Jati Damaloka sebagai berikut:

a) Perkembangan Umat Buddha Jawi Wisnu

Agama Buddha Jawi Wisnu berdiri tanggal 25 November 1925 di Surabaya. Agama Buddha Jawi Wisnu berkembang di Jawa merupakan kebudayaan asli Indonesia seperti zaman majapahit sebelum terjadinya penjajahan agama. Agama Buddha Jawi Wisnu merupakan simbol kebudayaan Indonesia yang berada di tanah Jawa, mengajarkan tata cara adat bangsa. Kebudayaan agama Jawa Wisnu memiliki tujuan untuk membentuk tata susila manusia dengan cara berperilaku halus atau sopan.

Perkembangan agama Buddha Jawi Wisnu memiliki sejarah dengan tradisi palguno. Palguno merupakan melakukan korbanan dengan datang kepetilasan para leluhur. Korbanan yang dilakukan umat Buddha Jawi Wisnu berada di petilasan Prabu Tawang Alun yang berada di Macan Putih. Macan putih merupakan tempat meditasi Prabu Tawang Alun dan para leluhur yang ada di Banyuwangi. Luluhur yang ada di Banyuwangi antara lain ada Prabu Tawang Alun, Nyigringsing, dan Sariwiwit.

Perkembangan umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi dibawa oleh Romo Resi Kusuma Dewa dari Madiun, sejak tahun 1957 dengan nama Sanggar Pamujan yang sekarang menjadi Vihara Jati Damaloka. Sanggar Pamujan dalam kegiatan puja bakti hanya berada di rumah

warga umat Buddha Jawi Wisnu. Vihara Jati Damaloka di Dusun Kutorejo memiliki umat saat ini kurang lebih 50 orang. Vihara tersebut merupakan salah satu vihara binaan Walubi. Umat Vihara Jati Damaloka berasal khusus dari Dusun Kutorejo yang memiliki anggota kisaran usia 20 tahun sampai 116 tahun. Pekerjaan umat Buddha Jawi Wisnu sendiri kebanyakan wiraswasta dan petani. Struktur organisasi yang dimiliki oleh umat Buddha Jawi Wisnu dimulai dari *resi*, *pandita*, *jejangan*, *manguyuyu*, dan *pangurti*. Agama Buddha Buddha Jawi Wisnu melaksanakan adat Jawa, sehingga mereka tetap melestarikan karena mengajarkan adat tata cara Jawa/Kejawen dan *uri-uri tata cara tinggalane leluhur*. Adat tata cara Kejawen merupakan hasil pola pikir leluhur yang sampai sekarang dilestarikan oleh umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo.

Umat Vihara Jati Damaloka merupakan umat yang meyakini ajaran Kejawen dan ajaran Dharma, sehingga memiliki struktur bangunan yang berbeda dengan vihara-vihara lainnya yang ada di Banyuwangi. Simbol-simbol yang ada di Vihara Jati Damaloka tidak hanya menggunakan stupa. Agama Buddha biasanya identik dengan menggunakan patung dan stupa. Agama Buddha Jawi Wisnu yang ada di Vihara Jati Damaloka memiliki simbol khusus seperti cakra. Selain buku tentang ajaran Buddha, sebagai pedoman umat Vihara Jati Damaloka adalah buku-buku Jawa yang memiliki ajaran dan filosofi tentang Kejawen. Alat musik Jawa di Vihara Jati Damaloka masih digunakan, kegunaan alat musik tersebut waktu ada upacara-upacara adat Jawa seperti *manggasri/suroan*. Alat musik yang dimiliki umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo adalah Gamelan Jawa.

b) Ajaran Umat Buddha Jawi Wisnu

Agama merupakan salah satu penuntun manusia dari segala rintangan kehidupan. Agama dapat dijalankan karena diyakini oleh penganutnya, sehingga dapat dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan yang dihayati dan dipraktikkan terbentuknya menjadi suatu agama. Orang Jawa dengan menghayati dan mempraktikkan budi pekerti yang baik membentuk sistem keyakinan. Keyakinan dalam berbudi pekerti yang baik masyarakat Jawa menjadikan pedoman hidup. Salah satunya agama yang dihayati dan dipraktikkan masyarakat Jawa adalah agama Budi. Agama Budi adalah agama yang mengajarkan budi pekerti baik dari para leluhur atau sesepuh, sehingga dapat dijadikan pedoman untuk menjalani kehidupan. Agama Budi sendiri muncul di Pulau Jawa yang berkembang menjadi agama Buddha Jawi Wisnu. Agama Buddha Jawi Wisnu memiliki pengertian bahwa munculnya agama Budi sebelum agama ada di Indonesia, Indonesia oleh sebab itu bukan berarti ajaran Buddha Jawi Wisnu yang berkembang di Dusun Kutorejo campur dengan agama ajaran Hindu. Keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu sebelum mengerti istilah agama, keyakinan yang dimiliki sifat manusia adalah *tresno sepadane urip*.

Tresno sepadane urip adalah welas asih sesama makhluk hidup yang ada di alam semesta. Inti dari ajaran Buddha Jawi Wisnu adalah memberikan kasih sayang dan welas asih kepada semua makhluk hidup. Keyakinan yang dimiliki umat Buddha Jawi Wisnu adalah bakti kepada leluhur, para dewa, dan pejuang Negara Indonesia. Bakti merupakan bentuk kasih sayang dan ketulusan dalam mengekspresikan kehidupan dari pengorbanan para orangtua dan leluhur yang sudah memberikan kesejahteraan dalam kehidupan. Keyakinan masyarakat Jawa,

Tuhan memiliki sifat yang tertinggi, segalanya, maha welas asih, dan penyayang. Tuhan dalam agama Buddha Jawi Wisnu disebut Gusti Hulun Hyang Batoro Wisnu.

Keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu ketika sujud mencium ibunya. Ibu di sini yang dimaksud adalah bumi, yang dijadikan tepat bersujud dalam melakukan bakti kepada Tuhan. Ketika sujud menghadap ke barat adalah ibunya dan ketika sujud menghadap ke timur adalah bapaknya, maka diartikan oleh umat Buddha Jawi Wisnu *gusti hulun hyang batoro wisnu*. *Sembah sungkem* yang dilakukan umat Buddha Jawi Wisnu tertuju kepada *gusti hulun hyang batoro wisnu*. Umat berdoa kepada Tuhan agar diberikan pengampunan dari kesalahannya, dan diberikan perlindungan dari segala malapetaka selama dalam kehidupan ini. Dengan melakukan bakti tersebut umat Buddha Jawi Wisnu percaya bahwa dirinya akan mendapatkan ketentraman hidup dari perlindungan *hyang batoro wisnu*.

Seseorang yang baru masuk umat Buddha Jawi Wisnu perlunya melakukan sumpah sehingga dapat mengetahui sahadad agama Buddha Jawi Wisnu. Agama Buddha Jawi Wisnu tidak sembarangan mengajarkan ajarannya kepada setiap orang yang ingin belajar agamanya. Agama Buddha Jawi Wisnu memberikan batasan-batasan kepada seseorang yang belum masuk Agama Buddha Jawi Wisnu mengenai ajarannya karena ada *angger-angger* dan *wewaler*. *Angger-angger* dan *wewaler* merupakan sebuah aturan dan larangan untuk menjaga ajaran agama Buddha Jawi Wisnu tetap murni, sehingga tidak ada pihak yang tidak bertanggung jawab yang mengatikan makna dan arti sesungguhnya dari ajaran yang sebenarnya. *Sahadad* yang dimiliki umat Buddha Jawi Wisnu merupakan sebuah

angger-angger dan *wewaler*, karena tidak dapat semua orang yang belum benar-benar masuk dan mengikuti agama Buddha Jawi Wisnu disumpah untuk diberikan *sahadad* nya. *Sahadad* agama Buddha Jawi Wisnu di *wigati* oleh umat Buddha Jawi Wisnu sehingga tidak banyak orang yang tahu hanya anggota umat Buddha Jawi Wisnu yang mengetahuinya.

Sahadad panetep yang berada dalam keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu dengan dibeli *puasa mutih*. *Puasa mutih* yang dilakukan umat Buddha Jawi Wisnu dengan makan nasi satu kali sehari pada waktu malam hari jam 6 malam. Dalam melakukan *puasa mutih* tidak makan menggunakan lauk pauk. Umat Buddha Jawi Wisnu yang baru masuk wajib melakukan *laku nuku*. Dalam *laku nuku* umat yang baru masuk diwajibkan puasa selama tujuh hari tujuh malam, sehingga seseorang dapat memberikan *wewaler* atau janji. Umat yang melakukan ritual *laku nuku* diwajibkan menjaga pikiran untuk tidak berpikir negatif dan selalu berfikir positif. Dalam keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu untuk memiliki *sahadad* harus membeli dengan pitutur *cengker dwek satus nyang ponorogo lewat purwo teros nggowo janur*. Pitutur *cengker dwek satus nyang ponorogo lewat purwo teros nggowo janur* maksudnya adalah mengonsentrasikan pikiran saat meditasi sehingga tidak memiliki pikiran yang tidak baik, tetap berpikir positif dan bersih. Ketika orang mau memiliki *sahadad panetep* harus memiliki raga jasamani dan mau belajar keras untuk mempraktikkan ajaran yang sudah diberikan oleh seseorang. Dalam melakukan meditasi harus mampu mengonsentrasikan pikiran sampai fokus mendapatkan objek yang dituju. Dalam melakukan penyempahan *sahadad* harus orang yang sudah *kepareng*, tidak semua anggota umat Buddha bisa melakukan sumpah atau janji. Usia yang mulai dapat belajar *sahadad* umat

Buddha Jawi Wisnu mulai umur 12 tahun sehingga menurut keyakinan sesepuh sudah berani dilakukan sumpah. Sumpah berarti dilakukan perjanjian antara umat dan sesepuh untuk melaksanakan ajaran agama Buddha Jawi Wisnu.

Kepareng dalam pengertian umat Buddha Jawi Wisnu adalah seseorang yang mencapai tataran kesempurnaan sehingga mendapatkan *wahyu*. Ketika sudah *kepareng* dapat ditanyakan kepada sesepuh sehingga mendapatkan arahan dalam menjalankan ajaran selanjutnya. Dalam mencapai tataran pencapaian penerangan sempurna diyakini umat Buddha Jawi Wisnu yang menggoda ada tujuh rintangan. Tujuh rintangan tidak dapat dijelaskan kalau belum melakukan praktik sendiri, menurut umat Buddha Jawi Wisnu merupakan *wigati*. Ketika seseorang melakukan meditasi tidak tahan terhadap tujuh godaan tersebut maka akan gagal dan tidak dapat melanjutkan meditasi tersebut.

Setelah melakukan *sembah sungkem*, umat Buddha Jawi Wisnu membuka kunci saat meditasi. Umat Buddha Jawi Wisnu mengumpamakan saat bertamu di rumah orang berada di depan pintu, permisi *kulonuwon* untuk masuk dalam rumah sehingga dibukakan pintu dan dipersilahkan. *Kulonuwon* diartikan umat Buddha Jawi Wisnu adalah *ingsun sahadad panetep*. Ketika umat Buddha Jawi Wisnu mengungkapkan sahadad maka tidak dapat dijelaskan lagi karena sebuah *wewaler* atau janji larangan untuk tidak disampaikan kepada selain anggotanya. Setelah masuk dalam membuka kunci umat Buddha Jawi Wisnu memiliki tujuan membersihkan diri supaya dalam meditasinya selamat dan tercapai segala keinginannya. Setelah melakukan meditasi melakukan *sebutan* “*Hong wilaheng ngigeno mestuti, liputto sariklawan sandi, luputto denda ning tawang towang. Djagat dewo batoro, hijang djagad pramudito buwono langgeng.*”. Umat Buddha

Jawi Wisnu meyakini bahwa menyucikan diri merupakan tujuan untuk mencapai guru sejati atau orangtua sejati, karena kalau dapat meraih akan membawakan sebuah keberuntungan dan kebahagiaan.

Umat Buddha Jawi Wisnu memiliki keyakinan terhadap *guru sejati*. *Guru sejati* menurut kepercayaan orang Jawa terdapat dalam diri pribadi. *Guru sejati* dalam keyakinan orang Jawa berbeda-beda pada setiap orang. Bentuk *guru sejati* adalah memiliki figur gaib, sehingga tidak dapat dijelaskan secara logika. Dalam pemikiran umat Buddha Jawi Wisnu orang saat mencari ilmu akan mencapai puncaknya ketika sudah ketemu dengan *guru sejati*. Guru sejati akan benar berwujud mirip dengan diri sendiri dan bentuknya halus. Guru sejati dapat menjadi dua seperti saat bercermin karena dapat berwujud *roh suci* yang memberikan petunjuk yang baik terhadap diri pribadi.

Guru sejati memiliki sifat hakikatnya seperti Tuhan, sehingga segala nasihatnya akan tepat dan benar. Naluri manusia yang mengikuti guru sejati tidak akan tersesat dalam memutuskan atau mengambil keputusan yang sulit, karena guru sejati memiliki saran dan nasihat yang layak untuk diikuti. Maka kepercayaan orang Buddha Jawi Wisnu memiliki *laku* tirakat untuk memperoleh petunjuk penting ketika menghadapi permasalahan.

Guru sejati adalah jalan petunjuk Tuhan yang dapat dicapai melalui meditasi. Manusia dapat bertemu dengan *guru sejati* dengan melakukan *laku* prihatin. *Laku* prihatin merupakan cara membersihkan hati dari hawa nafsu dan menjaga kesucian jiwa dan raga, sehingga dapat menemui guru sejati. Orang yang dapat bertemu dengan guru sejatinya adalah orang-orang tertentu yang hanya memiliki kebersihan batin, sehingga hidupnya dapat terbimbing dan terselamatkan

oleh guru sejati. Dalam kesulitan atau menambah keyakinan dan informasi setiap orang membutuhkan guru pembimbing atau penasehat. Guru memiliki bidang masing-masing sesuai dengan keahliannya seperti guru spiritual dan guru sekolah. Guru spiritual ada dua yaitu guru pembimbing dan guru yang muncul dari dalam diri hasil pencarian diri pribadi dari dirinya yang disebut guru sejati. Guru sejati memiliki peranan penting dalam kehidupan ini karena pada dasarnya setiap orang memiliki petunjuk-petunjuk terbaik untuk melanjutkan kehidupannya. Manusia memiliki kehidupan yang banyak lika-liku kehidupan baik atau buruk yang perlu dilewati hari demi hari. Banyaknya rintangan kehidupan yang penuh dengan marabahaya setiap saat dapat menimpa siapa saja. Guru sejati yang dapat mengingatkan marabahaya tersebut yang akan mengancam diri pribadi.

Pencapaian kesempurnaan dapat dilakukan dengan meditasi *kasampurnane pati*. Meditasi *kasampurnane pati* merupakan meditasi yang diyakini umat Buddha Jawi Wisnu untuk mencapai kesempurnaan agar tidak terlahir kembali. Kehidupan yang diyakini umat Buddha Jawi Wisnu bahwa kehidupan sebagai manusia sebanyak 7 kali kelahiran. Selama kehidupan 7 kali kelahiran, jika belum mencapai kesempurnaan hidup maka akan terlahir dalam batu ataupun tumbuh-tumbuhan sehingga untuk menjadi sempurna butuh waktu yang lama. Kesempatan makhluk hidup dapat mencapai kesucian dan tidak terlahir lagi yang diyakini umat Buddha Jawi Wisnu ketika makhluk tersebut hidup sebagai manusia. Umat Buddha Jawi Wisnu meyakini ketika dalam kehidupan ini mampu praktik dengan baik sebelum kelahiran yang ketujuh dapat mencapai pembebasan yaitu mencapai

kasampurnane pati. Sebagai manusia yang taat dalam agama Buddha Jawi Wisnu tentu saja ajaran tersebut diyakini dan dihayati sehingga dijadikan sebagai jalan penuntun dalam kehidupannya.

Kasampurnane pati merupakan tujuan akhir dari agama Buddha Jawi Wisnu yang diyakini umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo. Selain *kasampurnane pati*, umat Buddha Jawi Wisnu juga meyakini dan mempraktikkan meditasi *kasampurnane gesang*. Meditasi *kasampurnane gesang* merupakan meditasi yang memiliki tujuan sempurna dalam kehidupan ini. Sempurna di sini adalah sejahtera dan dapat tercapai keinginan-keinginan duniawi. Meditasi *kasampurnane gesang* dapat digunakan untuk mendapatkan keinginan-keinginan duniawi seperti memiliki kekuatan-kekuatan dalam kehidupan ini. Umat Buddha Jawi Wisnu berpikir bahwa ketika seseorang belum bersih perbuatan, ucapan, pikiran, maka yang perlu digunakan meditasi *kasampurnane gesang*.

Kasampurnane pati belum digunakan karena umat Buddha Jawi Wisnu menganggap bahwa ketika seseorang belum mencapai *kasampurnane gesang*, maka *kasampurnane pati* masih belum bisa dicapai. Proses pencapaian *kasampurnane gesang* dahulu yang dicapai maka nanti dapat mempermudah untuk mencapai *kasampurnane pati*. Proses pencapaian yang dilakukan umat Buddha Jawi Wisnu merupakan *wewaler* dari para sesepuh. Sebagai umat Buddha Jawi Wisnu tentunya patuh dan mengikuti terhadap larangan yang sudah ditetapkan oleh sesepuh karena merupakan aturan yang penting.

Petung adalah keyakinan masyarakat Jawa tinggalan para leluhur yang sampai sekarang juga diyakini oleh umat Buddha Jawi Wisnu yang ada di Dusun Kutorejo. Umat Buddha Jawi Wisnu menggunakan *Petung* bertujuan untuk

mendapatkan hasil yang baik dan terhindar dari mala petaka. *Petung* bukan sekedar matematis dalam keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu, tetapi ada unsur magis yang diyakini sampai saat ini. *Petung* Jawa hari dan pasaran mempunyai nilai (*neptu*) sebagai berikut: *Neptu* hari terdiri dari Ahad (Minggu) = 5, Senin = 4, Selasa = 3, Rabu = 7, Kamis = 8, Jum'at = 6, Sabtu = 9. *Neptu* pasaran terdiri dari Legi = 5, Pahing = 9, Pon = 7, Wage = 4, Kliwon = 8.

Neptu berupa angka oleh umat Buddha Jawi digunakan sebagai perhitungan untuk pernikahan, mencari jodoh, *pergi* jam malam dan siang, mendirikan rumah, memulai usaha, dan berbagai keperluan lain yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap penting. Umat Buddha Jawi di Dusun Kutorejo dengan adanya *Petung*, maka dirinya akan lebih yakin dalam menjalankan kehidupannya. Keyakinan Umat Buddha Jawi Wisnu, ketika dua insan ingin membina rumah tangga maka diperlukan *petung*.

Petung merupakan hitungan untuk mengetahui baik atau tidaknya jika pasangan kekasih menjalani hidup bersama sebagai suami-istri. *Petung* dalam perjodohan menggunakan berdasarkan hari lahir (*weton*). Dalam keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu, jika jumlahnya tiba pada *loro* dan *pati* maka perjodohan tersebut diprediksi atau diramalkan tidak baik. Pasangan dalam *petung* keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu yang tepat tiba pada *sandang*, *pangan*, dan *begdjo*. *Sandang* dalam *petung* Buddha Jawi Wisnu berarti cukup dalam kebutuhan pakaiannya. *Pangan* dalam *petung* Buddha Jawi Wisnu berarti cukup dalam kebutuhan makanan, tidak kekurangan dalam mencari makan. *Begdjo* dalam keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu berarti mendapatkan keberuntungan dalam kehidupan sehari-hari, ketika sudah menjalani hidup berumah tangga. *Loro* dalam

petung keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu berarti sering mengalami sakit ketika sudah menjalani hidup berumahtangga. Pati dalam *petung* umat Buddha Jawi Wisnu berarti sulit mendapatkan kebutuhan kehidupan atau tidak memiliki keberuntungan dan rejeki, terkadang juga mengalami kematian dari salah satu pasangan yang sudah menikah tersebut. *Petung* terkesan mistik, meskipun menakutkan masih sangat ditaati oleh umat Buddha Jawi Wisnu yang ada di Dusun Kutorejo.

Petung pergi jam malam dan siang dalam agama Buddha Jawi Wisnu menggunakan Pal Sri Sadono. Pal Sri Sadono memiliki *petung* yang berarti baik atau buruk. *Petung* titik 5 berarti Sri Gumelar, yang berarti baik untuk *pergi* sering mendapatkan rejeki. *Petung* titik 4 berarti Sri Lungguh, ketika digunakan untuk *pergi* hatinya bahagia dan baik. Umat Buddha Jawi Wisnu *petung* dalam *kotakan kotong* berarti selamat, ketika digunakan untuk *pergi* mendapatkan keselamatan tanpa ada bahaya rintangan dalam perjalanan. Titik 1 menurut umat Buddha Jawi Wisnu diartikan *patjek* yang berarti tidak baik untuk *pergi*, sehingga menemukan kekecewaan. Titik 2 oleh umat Buddha Jawi Wisnu diartikan *kolo penganten*, ketika digunakan untuk *pergi* diyakini oleh umat Buddha Jawi Wisnu sering menemukan kecelakaan. *Nganggo tenger garis dowo* berarti *sampar*, ketika digunakan untuk *pergi* diyakini oleh umat Buddha Jawi Wisnu sering mendapatkan halangan. *Kolo luweng* dalam keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu untuk *pergi* tidak baik, ketika dibuat *pergi* sering menemukan halangan dan rintangan besar. Umat Buddha Jawi Wisnu meyakini *petung* tersebut kegunaannya untuk menghindari hal yang kurang baik saat memiliki tujuan yang penting, sehingga *Pal Sri Sadono* diperhatikan dan dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Ajaran agama Buddha Jawi Wisnu terdapat dalam kitab suci antara lain: *paritta suci, dhammapada, weddo suktji begawat gito, cantrik mentaram, dan weddo djojo sampurno*. Kitab Suci dalam agama Buddha Jawi Wisnu memiliki bagian dan kegunaan sesuai dengan tujuan di dalam isinya. Kitab Suci agama Buddha Jawi Wisnu terdapat berbagai macam bahasa seperti pali teks, Jawa, dan kawi kuno. *Paritta suci* dan *dhammapada* merupakan ajaran dari Buddha yang dituliskan dalam bentuk buku dalam bahasa pali teks, Indonesia, dan Jawa. *Weddo suktji begawat gito, cantrik mentaram, dan weddo djojo sampurno* merupakan ajaran agama Buddha Jawi Wisnu yang dituliskan dalam bentuk buku menggunakan bahasa Jawa atau kawi kuno.

Paritta suci yang digunakan agama Buddha Jawi Wisnu merupakan kumpulan wacana pali untuk upacara dan puja. *Paritta* adalah khotbah Sang Buddha yang merupakan perlindungan yang kuat jika bisa dihapal. Pada saat pembacaan *paritta* pikiran harus ditujukan dan dipusatkan pada makna *Paritta* tersebut, sehingga pada saat itu kesadaran menjadi kuat, pikiran dapat bersatu dengan kebajikan, bersih dari kekotoran batin. Umat Buddha Jawi Wisnu dengan mengulang *paritta* merupakan mengkondisikan mempercepat masakny buah *kamma* baik yang telah dibuat, sehingga buah *kamma* tidak baik terhambat masakny. Umat Buddha Jawi Wisnu dengan membacakan *paritta* akan mempercepat timbulnya ketenangan, kedamaian, bebas dari rasa dendam, dan terbebas dari rasa takut dalam batin. Orang sakit ketika dibacakan *paritta* batinnya menjadi tenang dan bahagia, sehingga umat Buddha Jawi Wisnu mempercayai bahwa dengan pembacaan *paritta suci* dapat mengkondisikan pikiran menjadi tenang yang dapat mendukung terbebasnya dari penyakit. *Paritta suci* berguna

memperkuat konsentrasi ketika pikiran melemah karena keadaan sakit. Kegiatan ritual seperti ini masih dilakukan ketika terdapat umat Buddha. *Paritta suci* dalam agama Buddha Jawi Wisnu terdapat doa untuk tujuh bulan kandungan, saat menjelang kelahiran, pemberkahan kelahiran, ulang tahun, turun tanah, potong rambut, peletakan batu pertama, menempati rumah baru, buka usaha baru, pembersihan suasana/tempat dari gangguan makhluk lain, air untuk orang sakit, pemberkahan benih, dan pengukuhan janji jabatan dan lain sebagainya.

Dhammapada yang digunakan agama Buddha Jawi Wisnu adalah kumpulan ajaran Sang Buddha yang dituangkan dalam syair yang jelas dan ringkas. Syair yang terdapat dalam *dhammapada* dipisahkan berdasarkan bermacam-macam khotbah yang disampaikan Sang Buddha selama empat puluh lima tahun mengajar. Syair yang disampaikan oleh Sang Buddha mampu membawa umat manusia menuju yang tertinggi dari semua penaklukan. Penaklukan diri yang diajarkan Sang Buddha adalah untuk membebaskan diri dari kekotoran batin, keserakahan, kebencian, dan ketidaktahuan, untuk tebebas dari nafsu keinginan sehingga terbebas dari kelahiran kembali. Umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo menggunakan *dhammapada* yang sudah disampaikan Sang Buddha dalam buku pali teks yang menggunakan arti dalam bahasa Jawa. Dalam arti bahasa Jawa maka umat Buddha Jawi Wisnu lebih mudah untuk belajar tentang syair-syair yang sudah disampaikan oleh Sang Buddha.

Ajaran Jawa Buddha Jawi Wisnu menggunakan beberapa buku Jawa antara lain *Weddo Suktji Begawat Gito* yang mengupas tentang diri pribadi, mengajarkan asal-usul diri pribadi atau asal mula lahirnya manusia dalam ajaran Jawa. Menurut ajaran umat Buddha Jawi Wisnu manusia hidup sudah dibawakan

gaib. Manusia hidup dari pemberiaan gaib dari orangtua yang diturunkan ke bumi. Bumi memberikan kehidupan untuk semua makhluk hidup, tanpa bumi manusia tidak dapat hidup. Umat Buddha Jawi Wisnu memiliki pengertian bahwa ketika tidak ada hujan maka tumbuhan tidak tumbuh untuk menghidupi makhluk hidup. Keyakinannya umat Buddha Jawi Wisnu yang berkuasa di bumi ini adalah *ingsun*. Bumi perlu dilestarikan untuk memberikan kehidupan dan umat Buddha Jawi Wisnu sering memberikan sedekah apa yang dimiliki untuk bakti kepada bumi.

Cantrik mentaram adalah buku Jawa yang berisikan ajaran-ajaran Jawa seperti tuturan-tuturan dari para leluhur yang dituliskan menggunakan *pupuh* atau *tembang pangkur*. *Cantrik mentaram* seperti Kitab Suci Dhammapada yang berisikan syair-syair tentang ajaran Sang Buddha. Dalam agama Buddha Jawi Wisnu memiliki banyak ajaran yang tidak dapat dijelaskan secara terbuka atau langsung terhadap khalayak umum sehingga yang mengetahui hanya anggota umat Buddha Jawi Wisnu itu sendiri.

Selain *Cantrik mentaram*, dalam ajaran Jawa memakai buku *Weddo Djojo Sampuno*. *Weddo Djojo Sampuno* yang berisikan mantra-mantra suci agama Jawa dan perhitungan-perhitungan yang dipercayai sebagai penuntun kehidupan yang lebih baik. Mantra-mantra Jawa di dalam *Weddo Djojo Sampuno* ada beberapa mantra antara lain mantra *rahayu* dan *rubung kuning*. Mantra *rahayu* kegunaannya untuk mendapat keselamatan dalam kehidupan sehari-hari. *Rahayu* sendiri jika diartikan oleh orang Jawa adalah selamat. Umat Buddha Jawi Wisnu menggunakan mantra yang biasa digunakan pada waktu sembayang adalah mantra *rahayu*, *rubung kuning*, *wijang polo cokro*, *raja polo cokro*, dan *kautaman*.

Mantra yang diyakini umat Buddha Jawi Wisnu merupakan bentuk penghayatan dan keyakinannya dalam berbakti kepada leluhur dengan mempraktikkan ajaran yang sudah diajarkan oleh Romo Resi Kusuma Dewa. Bentuk mantra-mantra dalam agama Buddha Jawi Wisnu merupakan ajaran yang menyelaraskan dengan alam ketika umat manusia tidak dapat berbuat dengan pengetahuan yang cukup. Pembacaan mantra-mantra adalah salah satu bentuk perlindungan yang diyakini umat Buddha Jawi Wisnu sehingga dapat terbebas dari gangguan mara bahaya selama menjalani hidup. Walaupun kenyataan dalam hidup tidak selalu mengalami sebuah rintangan atau masalah, tetapi untuk memberikan keyakinan yang lebih kuat umat Buddha Jawi Wisnu sering menggunakan mantra-mantra yang diyakini dapat membantu kedamaian hidup.

Mantra *rubung kuning* adalah doa sebagai *panyuwunan*/permintaan. Segala permintaan hidup dapat diutarakan dalam pembacaan mantra *rubung kuning*. Dalam *panuwunan* yang dimaksud dalam agama Buddha Jawi Wisnu di sini adalah harus diikuti dengan usaha atau *tirakat* untuk tercapainya permintaan tersebut. Ketika orang ingin mengetahui mantra-mantra dalam Buddha Jawi Wisnu perlu adanya *nuku*. *Nuku* disini diartikan melakukan *tirakat* sebagai bentuk keyakinannya untuk menjalani mantra tersebut dengan serius yang didasari dengan pengorbanan. *Tirakat* merupakan puasa tujuh hari tujuh malam atau puasa *mutih* empat puluh hari empat puluh malam yang ditambah puasa *pati geni* satu hari satu malam. Selesai melakukan *tirakat* biasanya dilakukan pengorbanan, yaitu syukuran dalam bentuk *genduren among-among*. *Genduren among-among* bertujuan untuk memberikan berkah dan rasa syukur setelah melakukan *tirakat*, supaya dalam kehidupannya selamat tidak ada halangan atau rintangan apapun.

Tirakat merupakan bentuk pengorbanan yang dilakukan umat Buddha Jawi Wisnu. Manusia hidup dalam dunia ini perlunya ada pengendalian diri terhadap nafsu duniawi ataupun nonduniawi. Pengendalian nafsu duniawi merupakan pengendalian dalam bentuk materi yang terlihat dan berwujud seperti mobil mewah, rumah mewah dan sebagainya yang dapat menimbulkan keinginan untuk mendapatkan. Pengendalian diri terhadap nafsu nonduniawi adalah pengendalian diri yang berhubungan dengan panca indera seperti mata melihat barang indah, kulit yang menginginkan sentuhan lembut, lidah yang ingin merasakan rasa enak, telinga yang menginginkan suara merdu, dan termasuk menjaga pikiran. Dalam *Tirakat* yang dilakukan umat Buddha Jawi Wisnu selalu melakukan dengan pikiran *ning*. Pikiran *ning* merupakan pikiran yang konsentrasi dan tenang tanpa memikirkan objek-objek yang tidak berguna sehingga tidak terganggu dalam melakukan meditasi.

Mantra *kautaman* adalah doa untuk mengirim jasa-jasa kebajikan yang sudah dilakukan kepada leluhur. Mantra *kautaman* sendiri dibacakan paling akhir setelah membaca mantra-mantra yang lain. Ketika pengakhiran habis melakukan meditasi umat Buddha Jawi Wisnu mengakhiri dengan menggunakan mantra *rahayu*. Selain mantra tersebut juga ada mantra *Rajah Polo Cokro* yang digunakan untuk penolakan. Mantra *Rajah Polo Cokro* itu untuk menolak biar tidak terjadi bencana alam. Mantra *Wijang Polo Cokro* dalam Buddha Jawi digunakan untuk *panyuwunan*/permintaan. *Panyuwunan* intinya meminta ketika ada masalah dapat kembali kepada yang memberi masalah. Masalah-masalah yang datang kepada diri pribadi tidak akan bisa masuk ke tubuh sehingga terbebas dari bahaya malapetaka yang dibuat oleh orang lain.

Mantra yang dimiliki umat Buddha Jawi Wisnu merupakan doa sebagai perlindungan atau penolakan terhadap mara bahaya. Perlindungan yang dikehendakai oleh umah Buddha Jawi Wisnu sendiri bisa dalam bentuk *panyuwunan* seperti yang terdapat dalam mantra *rubung kuning* dan *Wijang Polo Cokro*. Dalam mantra-mantra tersebut umat Buddha Jawi Wisnu menaruh keyakinan yang kuat sebagai salah satu bentuk perlindungan dalam dirinya untuk melakukan aktivitas-aktivitas kehidupan. Mantra yang diyakini umat Buddha Jawi Wisnu tidak sembarang orang dapat menggunakan dan mengetahui karena mantra tersebut *wigati*. *Wigati* merupakan sakral yang tidak sembarang orang dapat mengetahui kerana dianggap penting untuk dijaga sesuai aturan yang sudah ditetapkan oleh Romo Resi Kusuma Dewa. Semua orang tidak dapat mengetahuinya sebelum masuk agama Buddha Jawi Wisnu dan melakukan sumpah. Masuknya agama Buddha Jawi Wisnu harus melakukan puasa sehingga dapat disumpah oleh sesepuh umat Buddha Jawi Wisnu.

c) Keyakinan Umat Buddha Jawi Wisnu

Umat Buddha Jawi Wisnu sering menyebutkan *ingsun* sebagai Tuhan. *Ingsun* memiliki konotasi Tuhan, dan manusia dalam pengertian Buddha Jawi Wisnu sering dikatakan sebagai *sira* (kau). *Ingsun* dapat diartikan sebagai aku, tetapi dalam agama Buddha Jawi Wisnu yang dimaksud adalah Tuhan. Diri (ego) dalam agama Buddha Jawi Wisnu identik dengan *pancer* (sentral). *Pancer* merupakan pancaran *ingsun*, maka antara aku (ego) dengan *ingsun* sulit dipisahkan. Agama Buddha Jawi Wisnu senantiasa mengajak umatnya untuk menghayati *ingsun* sampai ke dasar hati. Sebagai orang Jawa yang sudah mampu menghayati *ingsun* menandai orang tersebut sudah paham pada jati dirinya.

Dalam mengetahui jati dirinya umat Buddha Jawi Wisnu mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta, suatu usaha *manunggaling kawula Gusti*. *Manunggaling kawula Gusti* merupakan panggilan jiwa untuk mencari jati diri dan mengadakan pendekatan kepada Sang Pencipta. Pemahaman umat Buddha Jawi Wisnu diri pribadi semua berasal dari Tuhan, tetapi tidak begitu saja muncul di dunia ini. Semua yang muncul di dunia ini butuh proses panjang, yaitu dengan melalui orangtua atau leluhur dari diri masing-masing.

Kepercayaan umat Buddha Jawi Wisnu dari proses ada menjadi tiada, dan tiada menjadi ada, maka ini semua adalah dari kehendak Tuhan (*ingsun*) untuk menjadi ada. Agama Buddha Jawi Wisnu mengajarkan kepada umatnya untuk menghormati dan mencintai orang yang telah menjadi perantara dari kehendak Tuhan sehingga diri pribadi ada di dunia ini. Tuhan Yang Maha asih dengan segala kasihnya memberikan anugerah yang tiada taranya, sehingga semua makhluk dapat hidup di dunia. Dalam pengertian tersebut umat Buddha Jawi Wisnu akan berbuat santun untuk lebih menghayati *ingsun*. Umat Buddha Jawi Wisnu menganggap dari anugrah yang diberikan Tuhan merupakan sebagai budi luhur. Bumi, angin, api, air diyakini oleh umat Buddha Jawi Wisnu yang memberikan kehidupan untuk semua makhluk hidup, sehingga dari penciptaan Tuhan berikan selalu bersyukur. Rasa syukur yang diungkapkan oleh umat Buddha Jawi Wisnu dengan melakukan banyak korbanan, sehingga korbanan adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri dengan alam dan Tuhan yang telah memberikan kehidupan.

Manusia dalam kehidupan ini banyak mengarungi kehidupan yang penuh dengan gelombang ujian dan godaan, maka umat Buddha Jawi Wisnu selalu

mendasari dengan cinta kasih seperti halnya cinta Tuhan kepada makhluk hidup. Bagaimana mungkin umat Buddha Jawi Wisnu mengikutinya jika tidak disertai dengan rasa cinta kepada Tuhan. Cinta dalam kategori spiritual yang akan menyebabkan keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu lebih tebal pada *Ingsun* yang selalu mengayomi hidup manusia. *Ingsun* dan Tuhan sering disejajarkan oleh umat Buddha Jawi Wisnu oleh sebab itu, *Ingsun* dapat disebut sebagai aku (ego). Pandangan umat Buddha Jawi Wisnu yang demikian dapat diartikan dalam diri ada pancaran Tuhan. Pemahaman *ingsun* adalah aku tersebut tidak dapat diartikan sama dirinya sebagai Tuhan. Ketika manusia memiliki pandangan tersebut maka dirinya belum tahu *ingsun*. Dengan memahami dan menerapkan hal tersebut yang diawali melalui pikiran, kemudian melalui ucapan, dilanjutkan melalui perbuatan hendaknya selalu berdasarkan contoh cinta kasih Tuhan. Pondasi terbentuknya tenggang rasa dan sama-sama ciptaan Tuhan, sebagaimana yang terkandung dalam makna *sebutan* yang ada di agama Buddha Jawi Wisnu. “*Hong wilaheng ngigeno mestuti, liputto sariklawan sandi, luputto denda ning tawang towang. Djagat dewo batoro, hijang djagad pramudito buwono langgeng.*”

Ajaran diyakini dan dipraktikkan tidak akan terlepas dari guru. Guru dalam ajaran Buddha Jawi Wisnu yang ada di Kutorejo adalah Romo Resi Kusuma Dewa. Romo Resi melakukan spiritual sampai mencapai pencerahan sempurna sehingga dapat mengajarkan ajaran Jawa sampai ke pandita dan umat. Romo Resi yang bertugas memberikan wejangan ajaran Kejawan. Romo Resi dalam agama Buddha Jawi Wisnu tidak memiliki guru, sehingga memiliki wujud seperti Siddharta Gautama yang mencapai penerangan sempurna hingga menjadi guru para dewa dan manusia. Romo Resi hingga mencapai penerangan dengan

usaha sendiri tanpa bantuan makhluk lain sehingga dapat dikatakan mencapai penerangan sempurna.

Agama Buddha Jawi Wisnu jelas tidak terlepas dari ilmu gaib dan alam gaib. Tuhan memberikan tanda-tanda gaib lewat beberapa simbol alam semesta. Umat Buddha Jawi Wisnu maka menghayati hal-hal gaib. Pemahaman gaib merupakan hal-hal yang sulit diterka, sulit dipahami, dan berhubungan dengan ramal-meramal. Sifat dari hal yang gaib menurut sudut pandang umat Buddha Jawi Wisnu adalah tak terlihat, tak berubah, tak terbatas, dan sebagainya. Gaib merupakan hal yang sulit dilukiskan dengan bahasa manusia karena hal yang gaib dan keramat. Umat Buddha Jawi Wisnu dapat meyakini dan kagum terhadap hal yang gaib karena hal yang gaib dapat terjadi dengan nyata tanpa dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia. Hal yang gaib dan keramat umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo meyakini yang menimbulkan sikap kagum sehingga mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengan gaib.

Menurut keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu manusia hidup sudah dibawakan gaib. Manusia hidup dari pemberiaan gaib dari orangtua yang diturunkan ke bumi. Bumi memberikan kehidupan untuk semua makhluk hidup, tanpa bumi manusia tidak dapat hidup. Umat Buddha Jawi Wisnu memiliki pengertian bahwa ketika tidak ada hujan maka tumbuhan tidak tumbuh untuk menghidupi makhluk hidup. Keyakinannya umat Buddha Jawi Wisnu yang berkuasa di bumi ini adalah *ingsun*. Bumi perlu dilestarikan untuk memberikan kehidupan dan umat Buddha Jawi Wisnu sering memberikan sedekah apa yang dimiliki untuk bakti kepada bumi.

Awal munculnya bumi dan makhluk hidup menurut umat Buddha Jawi Wisnu adalah dari Tuhan. Bumi muncul dari *gusti sang hyang wenang* yang diperintahkan gaib untuk mengisi bumi dan menerangi alam kehidupan. Pertama alam kehidupan muncul belum ada makhluk hidup sehingga tumbuh-tumbuhan dan binatang belum dimunculkan oleh *gusti sang hyang wenang*. Ketika bumi sudah ada belum ada manusia karena menurut umat Buddha Jawi Wisnu belum ada makanan dan minuman yang dapat dikonsumsi untuk memberikan kehidupan. Lahirnya manusia menurut keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu yang pertama dari asap dan lambat laun muncul lagi *sang hyang wenang dan sang hyang wening*. *Sang hyang wenang dan sang hyang wening* menurut umat Buddha Jawi Wisnu, pertama yang membedakan lahirnya makhluk hidup laki-laki dan perempuan. Setelah makhluk hidup muncul karena keserakahan makhluk tersebut ingin menjadi yang terbaik, maka datang beberapa hewan dan tumbuh-tumbuhan dari *panjeraning gusti* yang umat Buddha Jawi Wisnu sebutkan *Wisnu* dan *Krisno*. *Panjeraning gusti Wisnu* dan *Krisno* yang merupakan Tuhan sebagai pencipta alam kehidupan dan makhluk hidup. Maka alam kehidupan dan makhluk hidup dalam keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu merupakan dari gaib. Keyakinan asal mula makhluk hidup dari gaib sehingga manusia melakukan bakti terhadap *ingsun*. *Ingsun* merupakan sebutan kata lain dari Tuhan sebagai pencipta alam dan makhluk hidup.

Wisnu dalam keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu dapat menciptakan segala isi yang ada di alam semesta. Isi yang diciptakan oleh Tuhan merupakan dari gaib sehingga makhluk hidup dapat bergantung hidupnya melalui gaib. Manusia yang berasal dari gaib dalam ajaran umat Buddha Jawi Wisnu dapat

kembali melalui meditasi dan melakukan bakti kepada *Ingsun*. *Ingsun* memberikan ajaran agar manusia melakukan meditasi untuk dapat moksa dan kembali jadi manusia sampai mendapatkan *guru sejati* untuk mencapai penerangan sempurna dan tidak terlahir kembali. Umat Buddha Jawi Wisnu menganggap manusia pada era sekarang mayoritas *pujan gaib* dan memiliki adat dan kebudayaan masing-masing pada setiap daerah yang ditempati.

Kehidupan masyarakat Buddha Jawi Wisnu tidak terlepas dari mistik. Mistik dipercayai masyarakat Jawa dari alam gaib hasil pengetahuan dalam interaksinya ketika sudah memiliki keahlian meditasi atau memiliki kekuatan batin yang mendalam. Umat Buddha Jawi Wisnu karena memiliki kepercayaan mistik, maka intraksi terhadap makhluk halus bukan hal yang tidak mungkin. Dalam keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu, *roh* ada berbagai macam. *Roh* yang berhubungan dengan manusia seperti *roh* leluhur, *roh* jahat dari orang-orang yang meninggal dari hal yang tidak wajar. *Roh* jahat merupakan *roh* dari manusia yang mengalami bunuh diri atau kecelakaan dan diyakini *roh*nya belum sempurna. Dalam keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu itu sendiri keberadaan *roh* dapat mengganggu dan menyelamatkan sehingga umat Buddha Jawi Wisnu menyalurkan hidupnya dengan *roh* di alam semesta.

Roh suci yang diyakini umat Buddha Jawi Wisnu merupakan *roh* yang ada dalam diri makhluk hidup. Keberadaan *roh* yang terdapat dalam diri pribadi dapat terlepas dari tubuh dan menyatu dengan raga lain sehingga dalam keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu, ketika raga memiliki kesadaran lemah dapat dimasuki *roh* lain. Kesadaran makhluk yang dapat dimasuki oleh *roh* merupakan kesadaran yang lemah sehingga kesadarannya dapat dikendalikan oleh *roh* lain. Makhluk

hidup yang masih memiliki kesadaran diyakini oleh umat Buddha Jawi Wisnu masih memiliki *roh*, karena kesadaran makhluk hidup merupakan bagian dari *roh* yang ada pada setiap makhluk hidup. Walaupun raganya sudah tidak dapat bergerak atau mati, maka umat Buddha Jawi Wisnu masih memiliki keyakinan bahwa *roh* nya masih ada dan akan terlahir lagi masuk dalam raga yang baru. Ketika *roh* masih belum sempurna maka kelahiran masih berlanjut sampai mencapai kesempurnaan. *Roh* dalam pengertian umat Buddha Jawi Wisnu dapat keluar dari raga, sehingga *roh* suci tersebut dapat masuk dalam raga yang lain. *Roh* suci tersebut tidak dapat diterangkan karena harus melakukan *laku tuku*, ketika seseorang ingin dapat mengetahui keluar masuknya *roh* suci. Umat Buddha Jawi Wisnu mengibaratkan sebagai membuka diri pribadi dan menghitung sifatnya manusia. Ketika seseorang ingin belajar dan mengetahui harus melakukan *laku tuku*.

Atmo sejati dalam agama Buddha Jawi Wisnu merupakan *roh* suci yang berada dalam diri setiap makhluk hidup. *Roh* suci yang ada dalam diri pribadi selalu mengikuti kemana setiap orang pergi. Umat Buddha Jawi Wisnu meyakini dalam mimpi seseorang belum tentu *roh* suci, tetapi bisa terjadi *prabot*. Dalam keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu setiap orang wajib untuk melakukan *slametan among-among*. *Slametan among-among* bertujuan untuk memberikan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari dan terhindar dari mala petaka. Hidupnya banyak mendapatkan rejeki yang melimpah dan terkabul keinginannya. *Prabot* yang ada dalam diri seseorang dari hasil perbuatan yang kurang baik, menurut keyakinannya umat Buddha Jawi Wisnu dilebur dengan cara melakukan *slametan among-among*. Segala perbuatan yang tidak baik dilebur sehingga tidak

membawa dampak yang buruk dalam kehidupan yang mendatang. Ketika seseorang tidak membersihkan diri dengan melakukan ritual *slametan among-among*, maka menurut keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu *nagih. Nagih* merupakan bentuk permintaan yang terpaksa sehingga seseorang harus melakukannya. Tradisi seperti itu diyakini umat Buddha Jawi Wisnu karena sudah turun temurun dari leluhur sehingga perlu dilestarikan.

Roh menurut umat Buddha Jawi Wisnu tidak hanya terdapat dalam makhluk hidup saja, tetapi juga bisa terdapat dalam tumbuhan besar yang sering disebut *kayu*. *Kayu* dalam keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu merupakan tempat berdiamnya *roh* ketika tidak ada tempat lagi *roh* yang bisa ditempati dalam makhluk hidup. *Kayu* yang memiliki *roh* dalam keyakinannya umat Jawi Wisnu harus disempurnakan yang sering disebut *diswargakno*. *Kayu* yang akan dipotong harus diberikan sesajen untuk memberikan keselamatan yang berada dilingkungan tersebut dan memberikan tempat yang baik untuk *roh* yang ada di dalam nya. Sesajen yang digunakan oleh umat Buddha Jawi Wisnu adalah *cobakal* dan lainnya. Selain itu juga menggunakan dupa yang harum atau *menyan* sebagai alat pengantar dalam penyampaian doa kepada leluhur. Tradisi dupa dan *menyan* tidak dapat ditinggalkan umat Buddha Jawi Wisnu karena tinggalan leluhur yang di *wigatani*.

Umat Buddha Jawi Wisnu memiliki pengertian bahwa perbuatan baik dan buruk merupakan cerminan dari kehidupan mendatang. Perbuatan baik merupakan cerminan dari surga dan perbuatan buruk merupakan cerminan dari neraka. Surga dan neraka merupakan *tindak tanduk sunah bawane jagad*. Surga yang ada di dunia dibawa oleh diri sendiri, ketika perbuatannya baik maka kehidupannya saat

ini berada di alam surga. Umat Buddha Jawi Wisnu meyakini bahwa di alam surga sudah tidak memiliki apapun, maka sering disebut kenyang tanpa makan segar tanpa minum. Umat Buddha Jawi Wisnu meyakini bahwa yang memunculkan alam surga adalah dirinya sendiri dari hasil perbuatan yang dilakukan selama hidup baik. Umat Buddha Jawi Wisnu menyampaikan dalam kehidupan nyata, ketika seseorang mengalami kecelakaan di jalan dibantu oleh orang lain karena perbuatannya baik dan didoakan semoga cepat sembuh, maka dalam contoh tersebut yang disebut masuk surga. Contoh yang lain ketika seseorang jatuh karena perbuatannya tidak baik dan tidak ada yang membantu, maka hal tersebut yang disebut masuk neraka. Contoh-contoh tersebut merupakan gambaran yang paling sederhana yang diuraikan oleh umat Buddha Jawi Wisnu. seseorang dapat masuk surga dan neraka tergantung dari perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Umat Buddha Jawi Wisnu masih melestarikan *uri-uri tata cara jawa tinggalane leluhur* seperti kenduri, sedekah bumi, ruwatan, petung. Dalam *uri-uri tinggalane leluhur* tidak jauh dari *slametan* yang merupakan esensi perwujudan agama Jawa. *Slametan* merupakan tradisi turun-temurun yang diyakini umat Buddha Jawi Wisnu sebagai wujud bakti kepada para leluhur. Umat Buddha Jawi Wisnu kaya dengan *slametan* mulai dari tradisi kelahiran, hidup, sampai kematian. *Slametan* merupakan ritual sakral secara turun-temurun yang diyakini agar hidupnya jauh dari godaan makhluk lain.

Kenduri merupakan tradisi *tinggalane leluhur* yang dilakukan masyarakat Jawa sesuai dengan kebutuhannya. Umat Buddha Jawi Wisnu sendiri masih melakukan ritual *kenduri* dengan mengundang warga sekitar untuk ikut

mendoakan keselamatan dan kebahagiaannya. Tujuan dari umat Buddha Jawi Wisnu melakukan hajat kenduri adalah meminta doa dari tetangga atau kerabat agar keinginannya tercapai, selamat, dan bahagia selama hidupnya. Kenduri biasanya dilakukan siang, sore, maupun malam hari. Hanya saja, jika kenduri dilakukan siang atau sore hari tetangga yang diundang tidak di rumah. Kenduri yang di daerah Vihara Jati Damaloka yang diundang tidak khusus yang beragama Buddha, tetapi tetangga berkeyakinan lain yang rumahnya di sekitar.

Hajat *kenduri* tidak terlepas dari pemimpin prosesi ritual yang *ngujupke* (mengikrarkan). Orang yang *ngujupke* merupakan yang memimpin acara kenduri. Orang yang *ngujupke* adalah orang yang dituakan atau tokoh sesepuh yang ada di lingkungan tersebut. Dalam lingkungan Vihara Jati Damaloka yang *ngujupke* yaitu Mbah Parno, yang sekaligus juga sebagai sesepuh umat Buddha Jawi Wisnu. Setelah *kenduri* tetangga membawa pulang *berkat*. *Berkat* adalah hasil pembagian tumpeng dan sebagainya yang berisikan nasi, lauk, dan kue. Kenduri merupakan wahana untuk menjaga kebersamaan dan persatuan antar Umat beragama.

Sedekah bumi adalah *uri-uri tinggalane leluhur* yang sampai sekarang dilestarikan oleh umat Buddha Jawi Wisnu. Sedekah bumi merupakan upacara adat masyarakat Jawa yang juga dilestarikan oleh umat Buddha Jawi Wisnu sebagai rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan berbagai macam hasil bumi. Menurut kepercayaan umat Buddha Jawi, sedekah bumi harus dilakukan untuk *nylameti* atau menyedekahi sawah yang dimiliki supaya hasil pertanian melimpah dan terbebas dari gangguan hama penyakit.

Upacara sedekah bumi dilakukan umat Buddha Jawi secara turun-temurun. Umat Buddha Jawi Wisnu mempercayai upacara sedekah bumi akan mendatangkan kebaikan. Keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu sedekah pada bumi akan menjadi aman dan tidak ada bencana apaun sehingga umat selalu mengadakan selamatan. Pada saat sedekah bumi pemimpin mendoakan agar seluruh warga terhindar dari segala bencana yang berkaitan dengan bumi. Umat Buddha Jawi mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan melalui hasil bumi yang berlimpah sehingga terjadinya sedekah bumi. Pemimpin doa dalam kenduri memanjatkan doa agar Tuhan memberikan keselamatan pada bumi ini.

Upacara sedekah bumi yang dilakukan umat Buddha Jawi merupakan kebiasaan untuk mendapatkan keselamatan hidup. Umat Buddha Jawi sebagai manusia biasa merasa bahwa dirinya memiliki keterbatasan dalam kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup, baik yang berasal dari diri sendiri, bumi, dan alam sekitar. Berbagai upaya dilakukan umat Buddha Jawi untuk mendapatkan perlindungan dari Tuhan sebagai pencipta bumi dan seluruh alam. Selain itu, sedekah bumi dapat mendidik manusia agar tidak kikir dan mau mengeluarkan dari kekayaannya untuk sedekah bumi. Manusia mendapatkan penghasilannya dari bumi. Oleh sebab itu, manusia harus bisa menyatakan rasa syukur dan ikhlas untuk bersedekah ke sesama manusia yang membutuhkan.

Umat Buddha Jawi melestarikan *uri-uri tata cara jawa tinggalane leluhur* yaitu ruwatan. Ruwatan adalah upaya untuk membebaskan seseorang yang dipercaya akan mengalami nasib buruk. Ruwatan dilakukan dengan tata cara adat-istiadat yang berlaku. Ruwatan dalam keyakinan umat Buddha Jawi adalah untuk penyucian. Ruwatan dilakukan agar dirinya menjadi suci tidak berdosa kembali,

sebagai upaya untuk menghindari kesulitan dalam kehidupan ini. Dalam keyakinan Buddha Jawi Wisnu ruwatan disempurnakan dengan pertunjukan wayang kulit dengan lakon tertentu yang khusus untuk *ngruwat*. Pentingnya umat Buddha Jawi melakukan ruwatan agar aura buruk dan keburukan yang ada dalam dirinya lenyap sehingga bersih jiwa dan raga, menjadi tenang, tentram, dan selalu sehat sejahtera dalam hidupnya.

Sebutan dalam agama Buddha Jawi Wisnu adalah mengawali dalam pembukaan mantra-mantra ataupun saat meditasi. Dalam upacara puja bakti umat Buddha Jawi Wisnu sebelum meditasi melakukan *Sungkem*. *Sungkem* merupakan bakti terhadap diri pribadi, yang sering diutarakan oleh umat Buddha Jawi Wisnu *bakti sembah sungkem ulun*. *Ulun* adalah aku, jadi melakukan *sungkem* dalam pengertian agama Buddha Jawi Wisnu melakukan bakti untuk diri sendiri. Ketika bakti terhadap diri sendiri umat Buddha Jawi Wisnu berdoa agar segala permintaan dikabulkan oleh *Hyang Batoro Wisnu*. *Wisnu* diyakini umat Buddha Jawi Wisnu adalah isi, sebagai Tuhan yang tertinggi, maha welas asih, dan pemberi kehidupan makhluk hidup. *Sembah sungkem* dilakukan dalam sujud mencium bumi. Bumi yang diyakini umat Buddha Jawi Wisnu merupakan ibu yang harus dirawat, karena yang sudah memberikan makanan dan air untuk melakukan kelangsungan makhluk hidup. Umat Buddha Jawi Wisnu meyakini bahwa bumi adalah tempat makhluk menginjak-injak, sehingga perlu meminta maaf dan memberikan balas budi. Balas budi yang dilakukan umat Buddha Jawi Wisnu seperti sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan bentuk salah satu bakti kepada bumi yang telah memberikan kehidupan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah diuraikan dan dianalisis pada pembahasan, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo Kabupaten Banyuwangi dibawa oleh Romo Resi Kusuma Dewa dari Madiun, sejak tahun 1957 dengan nama Sanggar Pamujan yang sekarang menjadi Vihara Jati Damaloka. Sanggar Pamujan didirikan oleh umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo sebelum terjadinya G/30 SPKI, mayoritas di Dusun Kutorejo masyarakat memeluk agama Buddha Jawi Wisnu dan setelah terjadi G/30 SPKI umat menurun karena takut diduga sebagai kelompok PKI. Umat di Vihara Jati Damaloka saat ini berjumlah 50 orang, umat menurun karena banyak yang mengikuti transmigrasi keluar kota sehingga jumlah umat yang beragama Buddha berkurang.
2. Ajaran leluhur tentang budi pekerti masih diyakini oleh umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo, sehingga ajaran yang dipraktikkan Buddha Dharma dan Kejawen. Ajaran Kejawen dalam agama Buddha Jawi Wisnu adalah *tresno sepadane urip* dan bakti. Ajaran umat Buddha Jawi Wisnu banyak yang tidak bisa dipublikasikan seperti mantra dan *sahadad*, karena banyak aturan dan persyaratan atau yang sering disebut dengan *wewaler*.
3. Keyakinan yang dimiliki umat Buddha Jawi Wisnu di Dusun Kutorejo, yaitu *Uri-uri tata cara jawa tinggalane leluhur*. Nilai religius yang diyakini tercermin dari sikap umat yang selalu ingat kepada Tuhan yaitu *manunggaling kawulo kalawan gusti* (Gusti Hulun Hyang Batoro Wisnu).

Saran

Dalam penelitian ini, peneliti harus mampu memberikan hal yang berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam instansi dan berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini sebagai berikut:

1. Bagi Tempat Penelitian
 - a. Mengajarkan kepada generasi penerus umat Buddha Jawi Wisnu agar ajarannya tidak ditinggalkan sehingga ajarannya tetap lestari.
 - b. Memberi kesempatan umat lain untuk belajar ajaran Buddha Jawi Wisnu yang ada di Dusun Kutorejo, sehingga ajaran lebih dikenal masyarakat.
 - c. Para sesepuh untuk belajar pengetahuan lain untuk menambah pengetahuan lebih luas, sehingga dapat mengenal ajaran lain untuk menumbuhkan toleransi.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya, sehingga dapat dijadikan referensi ide dalam penelitian yang lebih mendalam.
 - b. Bagi para peneliti selanjutnya untuk meningkatkan ketelitian dalam kelengkapan data dengan melakukan penelitian durasi waktu yang lebih lama, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam.
 - c. Masih banyak data yang dapat digali berhubungan dengan sistem keyakinan umat Buddha Jawi Wisnu yang belum peneliti dalami.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Muh. Luthfi. 2013. *Laku Spiritual Penganut Ajaran Kerokhanian Sapta Darma*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Bayuadhy, Gesta. 2015. *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Penerbit DIPTA.

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Falsafah Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi (anggota IKAPI).
- _____. B. *Ilmu Jiwa Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi (anggota IKAPI).
- _____. C. *Memayu Hayuning Bawana*. Yogyakarta: Penerbit Narasi (anggota IKAPI).
- _____. 2015. *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen*. Yogyakarta: Penerbit Narasi-Lembu Jawa.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Penerbit Komunitas Bambu.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- Hardiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hunaifi, Abdul Aziz dan Wahid Ibnu Zaman. 2014. *Karakteristik Masyarakat Jawa di Jawa Timur dalam Mengungkapkan Emosi dan Kondisi Pikir*. Penelitian tidak diterbitkan. Kediri: Program Sarjana Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit PT RINEKA CIPTA.
- Rahyono, F.X. 2015. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta Selatan: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Rumawati, Mega. 2011. *Keberadaan Aliran Kejawen Sapta Darma*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Rusdy, Sri Teddy. 2012. *Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitno*. Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Santosa, Iman Budhi. 2012. *Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*. Yogyakarta: Memahayu Publishing.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia.
- Sumukti, Tuti. 2005. *Semar: Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Galangpress.

- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Tim Redaksi. 2008 *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke 4*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Verawanto, Adhi. 2014. *Makna Tradisi (Ajaran) Jawa Bagi Para Sesepeuh Vihara Jati Dhamma Loka dalam Hubungannya dengan Eksistensi Agama Buddha di Banyuwangi*. Penelitian tidak diterbitkan. Tangerang: Program Studi Pendidikan Agama Buddha STAB Negeri Sriwijaya Tangerang.
- Wahyudi, Agus. 2014. *Pesona Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Penerbit DIPTA.
- Wisnumurti, Rangkai. 2012. *Sangkan Paraning Dumadi*. Yogyakarta: Penerbit DIVA Press (anggota IKAPI).

